

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan pasar modal di Indonesia adalah suatu langkah untuk memanfaatkan peluang *Capital Flows* yang cenderung mencari *gain* pada pasar yang memiliki risiko terendah dan *return* tertinggi apalagi semakin berkembangnya usaha kita tentu membutuhkan sumber pembiayaan dalam jumlah yang besar dan memiliki biaya dana yang murah. Oleh karena itu dalam kegiatan pasar modal harus ditunjang dengan alternatif pembiayaan lain yang lebih murah sehingga bagi perusahaan-perusahaan yang cenderung memiliki kemampuan dapat memanfaatkannya (Agung dan Wirasedana, 2014).

Pemanfaatan ataupun pemilihan pasar modal merupakan pilihan yang telah banyak dilakukan oleh masyarakat kita mengingat dimana semakin meningkatnya kebutuhan hidup serta ketidakpastian atau hal yang tidak terduga dalam hidup maka pemanfaatan pasar modal dirasa merupakan pilihan terbaik guna memenuhi kebutuhan masa depan (Rafiah, 2016).

Pasar modal merupakan salah satu pilar ekonomi Indonesia yang dapat menjadi pergerakan ekonomi nasional melalui peranannya sebagai wahana sumber pembiayaan bagi perusahaan dan alternatif investasi bagi para pemodal. Untuk mewujudkan perannya tersebut pasar modal Indonesia menciptakan dan mengembangkan berbagai produk salah satunya adalah Reksa Dana (Sitorus, 2009).

Investasi reksa dana merupakan investasi yang disebarkan pada sekian alat investasi yang diperdagangkan di pasar modal dan pasar uang seperti saham,

obligasi dan *commercial paper*. Reksa dana mulai dikenal pertama kali di Belgia pada tahun 1822 yang berbentuk reksa dana tertutup. Pada tahun 1860 reksa dana mulai menyebar ke Inggris dan Skotlandia dalam bentuk *Unit Investment Trust* dan pada tahun 1920 mulai dikenal di Amerika Serikat dengan nama *Mutual Fund* kemudian reksa dana mulai diperdagangkan di Indonesia sejak tahun 1995 dengan diterbitkannya Undang-undang no. 8 tahun 1995 tentang pasar modal (Hermawan, 2016).

Lahirnya reksa dana merupakan suatu pemecahan baru terhadap wahana investasi dimana seorang pemodal dapat mengimplementasikan prinsip diversifikasi, “*don't put all your eggs into one basket*”, tanpa harus mempunyai modal yang relatif besar, pengetahuan yang cukup dan tidak perlu mengorbankan waktu untuk memilih dan mengawasinya terus-menerus untuk memperhatikan kondisi dan perkembangan pasar. Reksa dana (*mutual fund*) adalah institusi jasa keuangan yang menerima uang dari para pemodal yang kemudian menginvestasikan dana tersebut dalam portofolio yang terdiversifikasi pada efek/sekuritas (Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, Pasal 1 ayat:27).

Reksa dana mempunyai keuntungan tersendiri bila dibandingkan dengan investasi pada instrumen lain dimana diantara keuntungan tersebut adalah dana yang diinvestasikan akan dikelola oleh pengelola portofolio yang profesional yaitu manajer investasi yang sudah berkompeten dalam bidangnya sehingga dapat meminimumkan risiko investasi karena sudah mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang prospek investasi reksa dana (Susetyo, 2013).

**Tabel 1.1. Jumlah Unit Reksa Dana (Milyar) di Indonesia
Periode 2005-2015**

Tahun	Jumlah Unit Reksa Dana	Pertumbuhan (%)
2005	20	-
2006	38	90
2007	53	39
2008	60	13
2009	69	15
2010	81	17
2011	98	21
2012	113	15
2013	120	6
2014	141	18
2015	181	28

Sumber : BAPEPAM-LK

Data pada Tabel 1.1 memperlihatkan sejak tahun 2005 sampai tahun 2015 produk reksa dana tumbuh pesat dan terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Setiap tahun rata-rata muncul lebih dari 10 milyar jumlah unit reksa dana baru yang akan semakin memberikan banyak pilihan investasi bagi masyarakat pemodal. Meski pada tahun 2005 industri reksa dana mengalami penurunan nilai aktiva bersih karena ditandai dua peristiwa penting. Pertama terjadinya kasus manipulasi *Reksa Dana Prudence* oleh Bank Global yang sedikit banyak berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat terutama menyangkut fungsi perbankan sebagai *channel of distribution* produk reksa dana di Indonesia, yang lainnya menyangkut pemberlakuan metode penilaian portofolio dengan menggunakan metode *marked to market* (Koran Tempo, 4 April 2005). Pada tahun 2013 pertumbuhan jumlah unit reksa dana hanya meningkat sedikit yaitu sebesar 6%. Hal ini terjadi karena adanya krisis mata uang rupiah dimana sejak Juni 2013 nilai tukar rupiah cenderung melemah.

Melemahnya nilai tukar rupiah ini disebabkan karena keluarnya sejumlah besar investasi portofolio asing dari Indonesia. Keluarnya investasi portofolio asing ini menurunkan nilai tukar rupiah karena dalam proses ini investor menukar rupiah dengan mata uang negara lain untuk diinvestasikan di negara lain. Selain itu faktor lain yang menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah yaitu neraca nilai perdagangan Indonesia yang defisit dimana ekspor lebih kecil dari pada impor (Harian Indoprogres, 23 September 2013).

Pada tahun 2005 sampai 2007 terjadi peningkatan aset reksa dana saham yang sangat baik dan terus bertambah dari tahun ke tahun diikuti oleh membaiknya kondisi perekonomian Indonesia. Namun dalam sebelas tahun terakhir ini terjadi penurunan aset reksa dana saham dari 91 Triliun rupiah pada tahun 2007 menurun menjadi 73 Triliun rupiah di tahun 2008, hal ini disebabkan karena pada tahun 2008 terjadinya krisis global. Dampak krisis global ini memicu inflasi yang tinggi mencapai dua digit sebesar 11,06% pada tahun 2008, dampak lainnya dari krisis ini yaitu menurunnya nilai tukar rupiah menjadi Rp10.950,- pada tahun 2008.

Krisis global ini memicu turunnya hampir seluruh pasar saham dunia tidak terkecuali bursa saham Indonesia. Sebagian pelaku reksa dana sempat khawatir akan terjadinya penarikan besar dari reksa dana saham karena penurunan reksa dana saham yang cukup signifikan pada tahun 2008. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, banyak investor reksa dana saham yang justru memanfaatkan kondisi terkoreksi bursa saham sebagai kesempatan untuk menambah investasinya atau melakukan pembelian baru. Kondisi ini menyebabkan Nilai Aktiva Bersih reksa

dana saham mengalami peningkatan yang cukup drastis pada tahun 2009 (Pratomo dan Nugraha, 2004).

Peningkatan jumlah reksa dana saham akan membuat pemodal mempunyai lebih banyak alternatif pilihan dalam berinvestasi pada reksa dana saham. Hal tersebut menjadikan pemodal mulai menyadari bahwa tingkat pengembalian (*yield*) investasi di reksa dana saham ternyata lebih tinggi dari investasi deposito atau produk perbankan lainnya dimana tingkat pengembalian industri reksa dana saham ini didukung oleh faktor makro ekonomi seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto, kondisi moneter, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan laju inflasi. Akan tetapi faktor makro ekonomi jugalah yang membuat kinerja reksa dana terpuruk.

Dwiyanti (1999) menyatakan sulit atau tidak mungkin membayangkan pasar modal berkembang pesat jika dalam suatu negara berlangsung perkembangan makro ekonomi sebagai berikut: tingkat inflasi yang *double digit* atau sampai dengan *hyper inflation*, pertumbuhan ekonomi yang signifikan, cadangan devisa yang amat tipis yang disertai defisit neraca transaksi berjalan yang amat tinggi, perolehan ekspor yang rendah dan kebutuhan impor yang tidak bisa dipenuhi lagi karena terbatasnya devisa yang tersedia.

Faktor makro ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan (Darminto, 2013). Dalam penelitian ini faktor makro yang akan diteliti seperti Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan dan nilai tukar rupiah.

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Peningkatan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia, 2016). Inflasi berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun. Dilain pihak turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor dan berpengaruh terhadap neraca pembayaran.

Kondisi perkembangan inflasi merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian manajer investasi dalam pertimbangannya, khususnya dengan perkembangan nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana. Berbagai perkembangan kondisi tersebut kadang positif, kadang negatif, terkadang juga datar-datar saja, baik positif maupun negatif dari dalam negeri ataupun luar negeri selalu dikaitkan dengan perkembangan investasi di Indonesia (Pasaribu, 2014).

Indeks harga saham gabungan atau *Composite Stock Price Index* (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di sebuah bursa efek. Seperti di mayoritas bursa-bursa dunia, indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia dihitung dengan menggunakan metodologi rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat (nilai pasar) atau *Market Value Weighted Average Index*. Indeks harga saham gabungan akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di dalam bursa efek untuk mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG mempunyai hubungan yang kuat dan searah dengan Nilai Aktiva Bersih reksa dana (Nurlaili, 2012).

Nilai tukar mata uang asing (*the exchange rate*) atau nilai kurs menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri. Menurut Sukirno (2006), kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan sangat mempengaruhi iklim investasi dalam negeri khususnya pasar modal. Nilai uang yang stabil dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan dunia usaha dalam melakukan kegiatan perekonomian, baik konsumsi maupun investasi sehingga perekonomian nasional lebih meningkat. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik bahwa nilai tukar rupiah Indonesia terhadap mata uang dollar Amerika Serikat mengalami kenaikan seperti pada tahun 2008 pada semester pertama sebesar Rp 9225, selanjutnya pada semester kedua sebesar Rp 10950. Pada tahun 2009 juga terlihat bahwa nilai tukar rupiah mengalami penurunan seperti pada semester pertama sebesar Rp 10225, selanjutnya pada semester kedua sebesar Rp 9400 (Badan Pusat Statistik).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pasar saham sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu negara. Perkembangan ekonomi yang meningkat disertai kondisi politik dan keamanan yang semakin membaik merupakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan pasar saham di Indonesia. Membaiknya kondisi ekonomi tersebut tercermin pula dari indikator makro ekonomi seperti inflasi yang lebih rendah serta nilai tukar yang relatif lebih stabil. Hal ini menunjukkan fundamental ekonomi di Indonesia saat ini cukup kuat sehingga sangat baik untuk pertumbuhan pasar saham. Maka dari itu peneliti ingin

mengetahui faktor mana yang lebih berpengaruh terhadap permintaan reksa dana saham di Indonesia periode 2005-2015 dan dengan memperhatikan keadaan ekonomi yang terus berkembang penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai :

“Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Permintaan Reksa Dana Saham Di Indonesia Periode 2005-2015”

1.2.Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perkembangan Reksa Dana Saham di Indonesia selama periode 2005-2015 ?
- b. Bagaiman pengaruh Tingkat Inflasi terhadap permintaan Reksa Dana Saham di Indonesia ?
- c. Bagaimana pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap permintaan Reksa Dana Saham di Indonesia ?
- d. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap permintaan Reksa Dana Saham di Indonesia ?

1.3.Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perkembangan reksa dana saham di Indonesia selama periode 2005-2015.
- b. Untuk menguji pengaruh inflasi, indeks harga saham gabungan dan kurs terhadap permintaan reksa dana saham di Indonesia pada periode 2005-2015 secara parsial.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Dapat memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan publik terutama pengaruh tingkat inflasi, indeks harga saham gabungan dan kurs terhadap permintaan reksa dana saham sehingga dapat menentukan dan menetapkan strategi perdagangan di pasar modal.

2. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain hasil dari penelitian ini bisa dijadikan dasar dan juga bisa dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil faktor-faktor ekonomi lain selain tingkat inflasi, indeks harga saham gabungan dan kurs.

3. Bagi Penulis

Bagi peneliti sendiri penelitian ini sebagai sumber pengetahuan dan penelitian ini dapat membuka cakrawala baru. Bahwa faktor-faktor ekonomi makro juga berpotensi mempengaruhi kinerja pasar modal jadi tidak hanya faktor-faktor internal pasar itu sendiri saja.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan Reksa Dana Saham di Indonesia dengan menggunakan konsep ekonomi makro. Variabel ekonomi yang akan diteliti adalah Tingkat Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Kurs dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam enam bab yaitu pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, gambaran umum dan perkembangan variabel penelitian, temuan empiris dan penutup.

Bab I : Pedahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah penelitian yang kemudian ditetapkan rumusan masalahnya. Bab ini juga menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini menjelaskan konsep variabel penelitian, penelitian terdahulu yang mendukung penelitian, kerangka konseptual dan hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, definisi operasional variabel dan metode analisis.

Bab IV : Gambaran Umum dan Perkembangan Variabel Penelitian

Bab ini menjelaskan gambaran umum berupa sejarah dari variabel yang akan diteliti dan perkembangan variabel Y dan X.

Bab V : Temuan Empiris

Bab ini menjelaskan temuan empiris dari penelitian yang dilakukan, pembahasan dan implikasi kebijakan.

Bab VI : Penutup

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian, bab ini juga berisi saran/rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini, keterbatasan studi dan rencana tindak lanjut.

